

LAKI-LAKI DAN SALON

(Studi Kasus: Perilaku Laki-laki Pesolek di Kota Padang)

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjanas Pendidikan
Strata Satu (S1)***



Oleh:

MELA GUSTINA

2006 / 73813

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : LAKI-LAKI DAN SALON (Studi kasus: Perilaku Laki-laki Pesolek di Kota Padang)

Nama : MELA GUSTINA

NIM/BP : 73813/2006

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 7 Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Ikhwan, M.Si
NIP.196307271989031002

Pembimbing II



Erianjoni, S.Sos, M.Si
NIP. 19740228 200112 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 198503 1 003

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada
Tanggal 7 Juli 2011**

Dengan Judul Skripsi

LAKI-LAKI DAN SALON

(Studi Kasus: Perilaku Laki-laki Pesolek di Kota Padang)

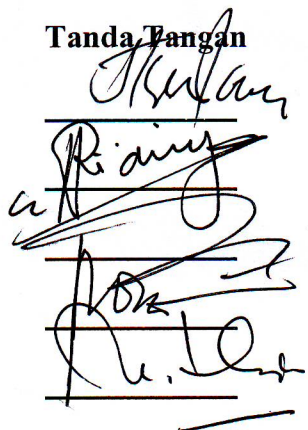
Nama : Mela Gustina
Nim : 73813/2006
Program Studi : Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Drs. Ikhwan, M.Si
Sekretaris	: Erianjoni, S.Sos, M.Si
Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Tanda Tangan



ABSTRAK

Mela Gustina. 73813/2006 “LAKI-LAKI DAN SALON (Studi Kasus: Perilaku Laki-laki Pesolek di Kota Padang)”. Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2011. Pembimbing 1; Drs. Ikhwan, M.Si, Pembimbing 2; Erianjoni, S.Sos, M.Si

Perilaku merawat tubuh di kalangan laki-laki khususnya laki-laki pesolek merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diangkat. Dewasa ini terutama kehidupan di perkotaan dapat kita temukan laki-laki yang suka merawat tubuh seperti halnya seorang wanita yang melakukan perawatan wajah, rambut dan kulit ke salon. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan stereotipe laki-laki yang dikenal dengan seorang laki-laki macho, kekar dan tidak terlalu memperhatikan penampilan, namun sekarang laki-laki berubah menjadi sosok laki-laki yang pesolek. Permasalahan dalam penelitian ini yang substansial adalah mengenai makna merawat tubuh bagi laki-laki pesolek, dan mengungkap simbol-simbol yang ada dibalik tindakan laki-laki merawat tubuh ke salon.

Kerangka teoritis yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolis Blummer yang melihat manusia bertindak berdasarkan makna, dan teori fenomenologi dari Alfred Schultz yang menyatakan bahwa tindakan manusia sangat ditentukan oleh makna yang disebutnya sebagai motivasi.

Selanjutnya metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe penelitian studi kasus instrinsik. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi dan wawancara, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. Validitas data dengan menggunakan teknik *triangulasi* data, kemudian analisis data yang digunakan dengan model analisis data Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa laki-laki pesolek adalah laki-laki yang suka merawat tubuh berkelanjutan ke salon seperti *crambath*, *facial*, *spa*, *medicure* dan *pedicure*, dari tingkat *financial* umumnya mereka tergolong laki-laki yang memiliki penghasilan lebih dan tergolong dari strata ekonomi menengah ke atas. Perilaku merawat tubuh ke salon didorong oleh faktor lingkungan seperti dorongan dari orang terdekat, pekerjaan, dan media massa. Laki-laki pesolek ternyata juga memiliki pilihan gaya hidup terhadap pilihan berpakaian yang bermerek, pilihan tempat makan dan hiburan yang elit, dan pilihan olahraga *fitness* untuk menjaga kebugaran tubuh. Makna individual perilaku merawat tubuh sebagai tindakan kebersihan dan simbol kepribadian diri, makna sosialnya adalah sebagai jalan mendapatkan perhatian orang dan simbol keberadaan diri dalam lingkungan.

KATA PENGANTAR

Berangkat dari hal yang sederhana, akhirnya ide-ide yang ada dalam pikiran telah tertuang menjadi sebuah tulisan. Setelah melalui proses yang cukup panjang, semoga tulisan ini akan bermanfaat bagi kita semua, bagi perkembangan Sosiologi dan dapat menjadi sebuah bacaan bagi siapa saja yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **LAKI-LAKI dan SALON (Studi kasus: Perilaku laki-laki Pesolek di Kota Padang)**. Meski dalam proses penyusunannya banyak rintangan yang harus dihadapi, namun skripsi ini terselesaikan tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, yang telah dengan tulus ikhlas meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk ikut merangkaikan ide-ide menjadi sebuah tulisan yang layak.

Terutama penulis ingin menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta mama dan papa (alm) yang telah memberikan dukungan do'a, moril dan materil kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ikhwan, M.Si dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing skripsi, yang dibalik segala kesibukannya masih menyediakan waktu untuk berbagi ilmu dan pengetahuan,

memberikan bimbingan, ide, saran, koreksi dan arahan demi penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Gusraredi selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
6. “Ayah” (Yahya), yang terus memberikan semangat, motivasi pada penulis dan yang selalu bersabar dan setia menemani penulis hingga saat ini.
7. Sahabat (Ira, Sandra, Adel) yang selalu bersedia menemani penulis, memberikan semangat dan keceriaan penulis selama perkuliahan dan juga semua teman-teman seperjuangan Sos-Ant 06, semoga kita sukses semua. Amin!
8. Semua rekan-rekan yang telah membantu memberikan masukan-masukan dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Pimpinan salon dan semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	IV
DAFTAR LAMPIRAN.....	V

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teori.....	6
F. Penjelasan Konsep.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
a. Lokasi penelitian.....	14
b. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	14
c. Teknik Pemilihan Informan.....	15
d. Teknik Pengumpulan Data.....	16
H. Validitas Data.....	18
I. Analisis Data.....	18

BAB II. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Kota Padang.....	21
1. Perkembangan Modern Kota Padang.....	21

2. Letak Geografis	24
3. Kondisi Demografis	25
4. Agama.....	27
5. Kondisi Sosial Budaya.....	29
B. Perkembangan Salon di Kota Padang.....	30
BAB III. PERILAKU LAKI-LAKI PESOLEK DI KOTA PADANG	
A. Gambaran Perilaku Laki-laki pesolek	34
1. Latar Belakang Informan.....	34
2. Perilaku Laki-laki Merawat Tubuh di Salon.....	35
B. Makna Perilaku Laki-laki Merawat Tubuh.....	56
1. Makna Individual Merawat Tubuh.....	58
2. Makna Sosial Perilaku Merawat Tubuh.....	62
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Padang Tahun 2008.....	25
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	26
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Agama.....	27
Tabel 4. Daftar Nama-nama Salon di Kota Padang.....	31
Tabel 5. Kegiatan yang Dilakukan Informan di Salon.....	38
Tabel 6. Tingkat Kunjungan Informan ke Salon.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Foto Penelitian

Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Salon Mance

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian Salon Hendrik

Lampiran 7. Surat Izin penelitian Salon The Guh

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Salon Mahardika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berfluktuasi dari zaman ke zaman. Makin banyak kebutuhan hidup manusia, makin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*life style*). Sebagai akibat hal ini menuntut orang untuk selalu tampil *up-to date* dalam artian mengikuti perkembangan zaman. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup dan didorong oleh pesatnya teknologi informasi dan komunikasi seperti surat kabar, televisi, film, internet, *barrier* informasi dari suatu negara ke negara lain semakin menipis.

Jika kita amati dari tahun ke tahun telah terjadi perubahan dalam tuntutan pada gaya hidup baik pada wanita maupun pria. Terlebih lagi pada laki-laki menurut Chamin dalam Lenggogeni (2009:19) menjelaskan gejala tersebut bahwa dulu di era 70-an para lelaki dilingkupi suasana serba maskulin, pada dasawarsa 80-an kumis lebat mulai dicukur, meskipun sosok idola tetap bertahan pada sosok yang macho, satu dasawarsa berikutnya minat pria mulai bergeser pada perawatan wajah dan *perfume* dan terakhir mulai melirik perawatan kuku kaki dan tangan ditambah spa dan pijat refleksi.

Dalam konteks wanita mungkin bukan suatu hal yang menarik lagi memperhatikan penampilan diri dengan melakukan perawatan tubuh, namun atas nama laki-laki tetap akan menimbulkan suatu persepsi lain walaupun laki-

laki yang memperhatikan dirinya sendiri atau bisa dikatakan mencintai dirinya sendiri, bukan merupakan wacana yang baru, dimana laki-laki bergaya dan berperilaku ala wanita telah ada berabad-abad yang lampau seperti raja-raja Mesir yang dikenal sebagai pesolek (SWA, dalam Lenggogeni, 2009:27).

Namun saat ini telah terjadi perubahan signifikan yang merupakan pertanda makin kuatnya unsur venus dalam diri laki-laki (sifat feminine makin kuat dalam diri laki-laki) (Kertajaya, 2004:171). Laki-laki yang menurut pandangan umum yang berlaku adalah sosok jantan cenderung cuek dalam penampilan, tangguh dan kekar untuk menggambarkan dominasinya akan kekuasaan dan kelebihanannya dibandingkan perempuan, yang semula dipandang kuat untuk melindungi telah bergeser menjadi lebih sensitif akan penampilannya (Handoko, dalam Lenggogeni, 2009:30).

Perawatan tubuh laki-laki tidak lagi terpusat pada urusan rekayasa tubuh (*body building*), tapi sekarang lebih pada perawatan wajah, kulit, dan kuku. Kaum laki-laki sudah hal biasa ke luar masuk salon yang dikenal sebagai tempat perawatan wajah dan kulit, mereka betah berjam-jam bahkan seharian bersantai sambil menikmati pelayanan di salon untuk *creambath*, *facial*, *manicure*, *pedicure* bahkan *body waxing* untuk menghilangkan bulu-bulu di lengan atau di punggung mereka dan mereka mulai menyukai berlama lama saat berbelanja sekedar untuk mengetahui produk keluaran terbaru yang dibuat untuk mereka (Kertajaya, 2004:90). Fakta ini didukung dengan semakin meningkatnya kemunculan rumah-rumah kecantikan atau salon yang tidak hanya menyediakan jasa pelayanan untuk wanita tetapi sekarang ini salon-

salon mulai ramai menyediakan pelayanan khusus untuk laki-laki serta banyaknya keluaran produk-produk perawatan untuk laki-laki yang mudah didapati di pusat-pusat perbelanjaan.

Di Kota Padang khususnya lokasi penelitian, merupakan ibu kota dari Propinsi Sumatera Barat, yang memiliki keberagaman penduduk dan dengan segala kemajuan pada aspek kehidupan. Berdasarkan pengamatan peneliti telah banyak terdapat salon-salon kecantikan di Kota Padang, dan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang 2008 ada sebanyak 30 salon di Kota Padang yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah (*Padang dalam Angka:2008*) termasuk yang menyediakan layanan jasa salon untuk laki-laki.

Hasil pengamatan serta wawancara peneliti dengan karyawan salon yang menyediakan layanan untuk laki-laki yaitu Hendrik sebagai pemilik “Hendrik Salon” dan Reni karyawan di “Mance salon”, dapat peneliti simpulkan bahwa pengunjung salon tiap harinya cukup ramai, jumlah pengunjung yang datang ke salon berkisar 7 orang, laki-laki diantaranya berjumlah 2-3 orang. Para pengunjung dalam menggunakan jasa salon bervariasi seperti *creambath*, *facial*, *manicure*, *pedicure*, dan *spa*, bahkan ada pengunjung laki-laki yang rutin merawat diri ke salon, ada yang 2 kali seminggu untuk *creambath* dan ada yang 2 kali dalam satu bulan melakukan *facial* dan luluran. Mereka yang datang dari berbagai profesi dan dari berbagai kalangan, karena merawat tubuh sekarang tidaklah hanya untuk kalangan masyarakat atas saja, seperti mahasiswa, pegawai negeri dan pengusaha dan ada dari kalangan yang biasa saja.

Penelitian sebelumnya Lenggogeni (2009:87) dalam menganalisa perilaku laki-laki di Jakarta dalam memilih jasa pelayanan salon, terdapat 40% laki-laki dari beberapa salon yang dikunjungi menginginkan fasilitas pewarnaan rambut, selain itu perawatan lain seperti *facial*, *pedicure*, *massage* dan lain-lain. Beberapa salon yang peneliti amati di Kota Padang terdapat 20% jumlah pengunjung laki-laki yaitu berkisar antara 2-3 orang laki-laki yang berkunjung ke salon dan menggunakan layanan jasa salon dari rata-rata 7 orang pengunjung di tiap disalonnya. Terlihat bahwa perawatan tubuh tidak hanya didominasi oleh perempuan namun telah berlaku bagi kaum laki-laki terutama bagi laki-laki pesolek. Semuanya itu adalah perawatan yang dilakukan oleh wanita. Ada apa dibalik itu semua? Jelaslah ini petanda adanya pergeseran perilaku dan pandangan laki-laki khususnya pada laki-laki pesolek Kota Padang terhadap kebutuhannya dan konsep dasar mengenai standar penampilan yang dimaksudkan.

Untuk itulah penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kaum laki-laki di kota-kota besar di Indonesia khususnya di Kota Padang, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yang berjudul “Laki-laki dan Salon studi kasus tentang Perilaku Laki-laki Pesolek di Kota Padang”

B. Permasalahan

Perilaku laki-laki merawat tubuh ke salon telah menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Perilaku ini telah menjadi suatu gejala baru bagi kehidupan laki-laki di perkotaan, orang dilatih untuk terobsesi dengan persoalan gaya hidup, bukan hanya perempuan, laki-laki pun pergi ke salon untuk merawat kuku. Gejala gaya hidup seperti ini telah mempengaruhi perilaku laki-laki dalam berpenampilan sangat berlebihan dari laki-laki kebanyakan, dimana dulunya laki-laki erat menampilkan sisi maskulinitasnya melekat dengan sosok yang kekar dan macho, namun sekarang berubah menjadi sosok yang cenderung memperhatikan penampilan sebagai laki-laki pesolek.

Faktanya ditemukan rata-rata 20% pengunjung laki-laki berada di salon dengan jumlah 2-3 orang laki-laki. Laki-laki pergi ke salon berlama lama di salon bukan hanya untuk sekedar potong rambut tetapi melakukan aktivitas lainnya seperti melakukan perawatan wajah (*facial*), *manicure*, *pedicure* dan *body waxing*. Semuanya adalah perawatan ala wanita yang sekarang mulai disenangi oleh laki-laki. Perubahan ini menandakan adanya pergeseran perilaku dan pandangan pria khususnya laki-laki pesolek Kota Padang terhadap kebutuhannya dan konsep dasar mengenai standar penampilan, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gambaran perilaku laki-laki pesolek di Kota Padang?
2. Bagaimanakah makna perawatan tubuh bagi laki-laki pesolek di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan perilaku laki-laki pesolek di Kota Padang.
2. Mendiskripsikan makna perawatan tubuh bagi laki-laki pesolek di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- Penelitian ini berguna untuk menambah literatur riset-riset ilmu pengetahuan terutama kajian ilmu pengetahuan dibidang Sosiologi.

2. Praktis

- Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan bagi pembaca akan adanya fakta perubahan pandangan dan perilaku laki-laki terhadap penampilan.

E. Kerangka Teoritis

Perilaku laki-laki merawat diri ke salon dapat diartikan sebagai sebuah tindakan sosial, artinya tindakan laki-laki merawat diri ke salon mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Tindakan laki-laki merawat diri ke salon seperti *creambath*, *SPA*, *facial*, *manicure*, *pedicure* dan *body waxing* disebut menjadi tindakan sosial apabila dengan merawat diri dimaksudkan untuk menimbulkan reaksi dari

orang lain seperti menarik perhatian orang lain agar memperhatikan tindakannya.

Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 1992:44).

Tindakan laki-laki yang suka merawat diri ke salon secara lebih jelas dapat juga dilihat dari ciri-ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi tindakan nyata.

Merawat diri mempunyai arti tersendiri pada laki-laki pesolek dalam melakukan tindakan dilingkungan sekitar mereka. Tindakan itu tergantung pada bagaimana mereka mengaktualisasikan penampilan dan menginterpretasikan tanda yang dipakai menurut pengalaman masing-masing.

2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.

Segala perbuatan dan tindakan laki-laki pesolek dalam merawat diri di salon adalah implikasi selera dan gaya dalam menunjukkan kehadiran

dirinya. Apa yang dirasakan seseorang dalam bertindak, belum tentu sama dengan penilaian orang terhadap dirinya.

3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.

Pola interpersonal laki-laki pesolek dalam merawat diri ke salon adalah hasil dari suatu proses melihat, merasakan dan penterjemahan dari situasi lingkungan terjaln.

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

Laki-laki yang merawat diri ke salon memiliki makna tersendiri yang ditujukan pada seseorang atau orang lain yang ada dilingkungannya.

5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Ritzer, 1992:45)

Perilaku laki-laki merawat diri ke salon adalah suatu tindakan yang diperoleh berdasarkan kecenderungan laki-laki di masa sekarang yang suka memperhatikan penampilan merawat diri cenderung ke arah feminin.

Makna sosial perilaku laki-laki merawat diri ke salon disebabkan adanya interaksi sosial dengan lingkungannya seperti keluarga dan teman-temannya. Artinya mereka memberitahukan kepada orang lain melalui simbol-simbol siapa mereka, bisa lewat cara berpenampilan seperti pakaian, gaya rambut, cara bicara dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan

premis siapa mereka, ketika premis itu sudah melekat, maka akan terus berubah menuju kesempurnaan sebuah identitas yang dipakai.

Pandangan ini sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolis Blumer yang bertumpu pada tiga premis dalam melihat tindakan sosial yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Perilaku laki-laki merawat diri ke salon merupakan hasil dari interpretasi pribadi terhadap merawat diri seperti *crembath*, *SPA*, *manicure*, *pedicure* dan *body waxing*. Merawat diri ke salon dapat membuat orang lain menilai tentang karakteristik dan keperibadian yang bersangkutan.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain.

Makna merawat diri lahir dari serangkaian proses interaksi di lingkungan mereka bergaul, dimana laki-laki pesolek mengalami pengalaman bersama baik itu mendapat perhatian, pujian ataupun kritik atas penampilannya.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 2007:264).

Makna merawat diri ke salon dan selera dari laki-laki pesolek, dapat diperbaharui disaat si Aktor menempatkan dirinya. Kunci dari penyempurnaan makna yaitu ketika banyak yang mengkritik penampilan dari orang lain.

Menurut Blumer individu bukan dikelilingi oleh objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk kepribadiannya. Gambaran yang benar adalah dia membentuk objek-objek itu misalnya berpakaian atau mempersiapkan diri untuk karier profesional. Individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran bertindak berdasarkan simbol-simbol (Poloma, 2007:260).

Perilaku laki-laki merawat diri ke salon seperti *creambath*, *SPA*, *manicure*, *pedicure* tidak diikat oleh aturan-aturan yang ada disekitarnya tetapi dia membentuk objek itu sendiri memperhatikan penampilan dengan cara merawat diri ke salon yang jelas-jelas bertentangan dengan stereotipe laki-laki yang memang adalah sosok laki-laki yang macho tetapi cuek dalam urusan penampilan.

Dengan demikian manusia merupakan Aktor yang sadar dan reflektif, menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai proses *self indication*. *Self Indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu.

Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang

tersedia untuk mencapainya, tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu (Poloma, 2007:264).

Keputusan seorang laki-laki yang merawat diri melakukan kegiatan *creambath*, *facial*, *manicure* dan *pedicure*, adalah atas dasar kemauan atau kesenangan dirinya yang juga menggambarkan tentang dirinya yang memang adalah sosok laki-laki yang suka merawat diri, selain itu tindakannya juga didukung oleh sarana yang telah ada untuk mendapatkan pelayanan praktis tanpa harus dilakukan sendiri seperti banyaknya dibuka salon-salon yang sekarang ini tidak hanya melayani wanita tetapi juga melayani kaum laki-laki.

Kekhususan perilaku yang ditampilkan laki-laki pesolek yang dapat dilihat dalam merawat diri ke salon mengarah pada suatu tujuan maksudnya orang melakukan tindakan atau memperlihatkan tingkah laku tertentu memiliki makna, nilai dan tujuan tertentu yang ingin ditujunya. Makna itu juga berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dimana pilihan laki-laki merawat diri ke salon mendapat tanggapan dari lingkungannya seperti tanggapan yang positif dari keluarga, dan teman-temannya, dan makna-makna yang ada dibalik tindakan laki-laki pesolek merawat diri akan disempurnakannya disaat dia berinteraksi dengan keluarga dan teman-temannya.

Merawat diri atau tidak adalah sebuah pilihan bagi seseorang dan alasan-alasan yang diungkapkan atas pilihannya merawat diri ke salon memiliki makna tersendiri bagi orang tersebut. Oleh karena itu perspektif

interaksionis simbolis dapat membantu memahami (menjelaskan tetapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan itu bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Jadi tepatlah kiranya jika penelitian mengenai laki-laki dan salon studi kasus tentang perilaku laki-laki pesolek di Kota Padang dengan analisis perspektif interaksionis simbolis.

F. Penjelasan Konsep

a. Perilaku

Perilaku menurut Salim (1998:99) adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan individu tersebut yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau ucapan.

Sedangkan menurut Fishbein dan Ajzen (1975:124) mengkolaborasikan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned actor*) yang menyatakan perilaku adalah fungsi dari sikap. Ia menunjukkan bahwa perilaku erat hubungannya dengan intensi, sedangkan intensi erat kaitannya dengan sikap. Dijelaskan bahwa intensi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan ditentukan oleh dua hal yaitu sesuatu yang datang dari dirinya sendiri dan kedua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut norma subyektif.

Perilaku laki-laki pesolek yang suka melakukan perawatan diri, adalah sesuatu yang datang dari dalam dirinya yang terkait dengan norma subyektif, ada alasan dan pertimbangan bagi seorang laki-laki berperilaku cenderung

melakukan kegiatan seperti wanita yaitu *creambath*, *SPA*, *facual*, *manicure*, *pedicure* dan *body waxing*.

b. Laki-laki Pesolek

Pria atau laki-laki memiliki definisi yaitu salah satu dari dua jenis kelamin manusia, yaitu lelaki dan perempuan. Penggunaan istilah lelaki dalam bahasa Indonesia khusus untuk manusia. Laki-laki menurut stereotipe-nya adalah sosok yang agresif, bersikap kompetitif, mempunyai keyakinan diri lebih besar, mengedepankan akal, cenderung pada pemikiran abstrak daripada perempuan, dan dalam urusan penampilan cenderung lebih cuek tidak terlalu memperhatikan penampilan (www.swamajalah.com)

Sedangkan istilah pesolek, adalah sebutan dalam konteks urusan tampilan atau kecantikan yang melekat pada citra perempuan. Pesolek dalam arti suka bergaya, memperhatikan penampilan diri dengan melakukan aktivitas perawatan tubuh seperti merawat wajah, kulit dan anggota tubuh lainnya sehingga tampak menarik (www.oprekpc.com).

Laki-laki pesolek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tipe laki-laki masa kini yang berperilaku dalam memperhatikan penampilan cenderung mengarah seperti perilaku seorang perempuan yang suka merawat diri. Laki-laki pesolek senang merawat diri (wajah dan kulit) seperti *creambath*, *spa*, *luluran*, *manicure* dan *pedicure* yang juga membutuhkan layanan jasa salon.

G. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh alasan metodologis, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian Kota Padang merupakan Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat yang juga termasuk Kota keempat terbesar setelah Medan, Palembang dan Lampung, dimana sasaran pembangunan lebih terpusat di Ibu Kota banyak tempat-tempat yang mendukung terciptanya realitas pria merawat tubuh di Kota Padang seperti adanya salon-salon kecantikan untuk merawat tubuh yang kini telah menyediakan jasa pelayanan khusus laki-laki, dan adanya pusat perbelanjaan tempat menjual berbagai macam produk perawatan tubuh.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat salon yang ada di Kota Padang yaitu salon Mance, Salon Hendrik, salon Mahardika dan salon The Guh Wijayanegara.

b. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran, deskripsi dan lukisan yang sistematis, faktual dan akrab mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moh Nazir, 1988:63). Pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif dapat membantu meningkatkan pemahaman bagi peneliti dalam memahami makna tindakan laki-laki pesolek melakukan perawatan tubuh ke salon.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah studi yang dilakukan karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam kasus tertentu (Sitorus,1998:25). Pemilihan studi kasus terhadap penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang salah satu kasus khusus, dalam hal ini mengenai makna perawatan tubuh bagi laki-laki khususnya bagi laki-laki pesolek di Kota Padang.

c. Teknik Pemilihan informan

Pemilihan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* (bertujuan), yaitu pemilihan informan diambil secara sengaja yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dimana pertimbangan-pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan dari penelitian (Singarimbun, 1995:155). Dalam hal ini sebelumnya peneliti menentukan kriteria siapa saja yang bisa dijadikan informan, agar informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang benar dan sesungguhnya. Kriteria informan adalah laki-laki yang disebut sebagai pesolek, suka berdandan dalam artian suka memperhatikan penampilan, suka merawat diri ke salon melakukan aktivitas perawatan tubuh seperti *creambath*, *facial*, *manicure*, *pedicure*, dan *body waxing*.

Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah terutama kaum laki-laki yang sebagai pengguna layanan jasa salon, pemilik salon dan karyawan-karyawan salon yang turut membantu memberikan data

untuk kelengkapan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengambil jumlah informan sebanyak 20 orang laki-laki pesolek yang suka merawat tubuh di salon dan 5 informan yang merupakan orang yang terkait sebagai karyawan salon. Informan dalam penelitian ini tidak terbatas pada usia, namun yang peneliti temui dari 20 orang informan banyak yang berumur dalam rentang 22-28 tahun. Informan memiliki status diantaranya 10 informan sudah menikah dan 10 informan lagi belum menikah, serta memiliki pekerjaan yang beragam diantaranya 6 orang pekerja swasta, 5 orang berwiraswasta, 5 orang pegawai negeri dan 4 orang mahasiswa.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

a. Observasi Lapangan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar menggunakan panca indera langsung terhadap subjek, situasi maupun perilaku. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah *observasi partisipant* yang merupakan kegiatan mengamati keseharian manusia secara langsung dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain itu panca indera seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit (Bungin, 2007:114).

Observasi digunakan untuk memahami kualitas subjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial untuk melihat tindakan

manusia yang spontan. Dalam penelitian ini peneliti menyaksikan atau mengamati langsung bagaimana gambaran perilaku laki-laki pesolek di Kota Padang dalam melakukan perawatan tubuh di salon seperti *creambath*, *facial*, *SPA*, *manicure* dan *pedicure*, selama masa observasi peneliti ikut melakukan perawatan di salon sambil mengamati laki-laki yang datang ke salon dan menyaksikan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh laki-laki di salon. Observasi ini dilakukan agar peneliti dapat menyaksikan langsung dan membuktikan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya itu adalah benar dan sesungguhnya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara bebas dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu laki-laki yang ke salon melakukan perawatan seperti *facial*, *creambath*, *pedicure* dan *medicure*. Wawancara dilakukan dengan teknik *indepth interview* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur. Penelitian mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan sehingga dapat mengungkap fakta. Wawancara akan peneliti lakukan dalam waktu dan kesempatan yang berbeda pada tiap informan.

Selama dalam proses penelitian, peneliti menemukan kesulitan atau hambatan dalam melakukan wawancara seperti ada informan yang tidak mau diwawancarai, ada informan tidak ingin diwawancarai saat proses perawatan, dan informan sedikit enggan memberikan informasi yang menyangkut profesi dan financial, namun peneliti dapat mengungkap data atas bantuan dari pihak salon.

H. Validitas Data

Validitas adalah suatu kesahihan atau keabsahan yang dapat dilihat dari alat ukur dan prosedur wawancara yang digunakan sebagai pembuktian data. Dalam penelitian ini, untuk menguji kesahihan dan keabsahan data yang peneliti peroleh dilakukan dengan teknik *triangulasi* data. *Triangulasi* data dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda, pertanyaan yang sama peneliti ajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan cek dan ricek terhadap data (Danim, 1988:179).

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan guna mencari maksud dari hasil penelitian (Singarimbun, 1995:236).

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui pengamatan atau observasi dan wawancara, disusun

secara sistematis dan akan disajikan secara deskriptif dan dimaksudkan memberikan gambaran secara mendalam dari suatu gejala sosial tertentu (Malo, 1986:37). Maka analisis data yang digunakan dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu :

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan dikumpulkan dan dibedakan.

2. Reduksi data

Pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi digabungkan dan kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengungkap makna perawatan tubuh bagi laki-laki pesolek di Kota Padang dan menggambarkan perilaku laki-laki pesolek.

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari informan yang telah berdasarkan fokus penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu tulisan atau uraian dan memberikan gambaran secara menyeluruh. Dengan kata lain pengorganisasian data lebih utuh dimana penelitian mengelompokkan data sesuai fokus masalah yaitu Bagaimanakah makna merawat tubuh bagi laki-laki pesolek di Kota Padang?

4. Verifikasi Data

Data yang telah dianalisis kemudian dilakukan penarikan kesimpulan secara berurutan dan saling susul menyusul sepanjang proses penelitian berlangsung, sejak awal memasuki lapangan atau selama proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola dan tema yang dituangkan dalam kesimpulan mengenai makna perwatan tubuh bagi Laki-laki pesolek di Kota Padang dan gambaran mengenai perilaku laki-laki pesolek di Kota Padang. Terakhir data yang telah dianalisis melalui ketiga tahap tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Kota Padang

1. Perkembangan Kota Padang

Pada tahun 1950 Kota Padang belum mengenal sistem berbelanja secara modern. Aktivitas dan transaksi antara pedagang dan pembeli dilakukan di pasar-pasar tradisional salah satunya di Pasar Raya Padang. Dahulu, pasar mengemban fungsi administratif pemerintahan. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau persyaratan salah satu lokasi dapat disebut nagari atau pemerintahan administratif, salah satunya adalah daerah tersebut harus mempunyai pasar. Artinya pasar diciptakan karena pasar memang dibutuhkan oleh masyarakat, tempat mereka menjual dan membeli suatu barang (Damsar, 2002:101).

Pasar-pasar tradisional dapat digambarkan selalu menggunakan dan memanfaatkan lahan yang strategis, tata ruang yang tidak diatur atau tidak memperhatikan kebersihan tempat mereka berdagang. Semuanya dilakukan untuk mengejar keuntungan. Pembeli dan penjual bertransaksi apabila ada ketetapan harga maka transaksi tersebut diterima dan dilakukan.

Semakin berkembangnya komunikasi, transportasi dan ilmu pengetahuan, maka tampilan dan kemasan pasar juga mengalami perubahan. Pasar diciptakan bukan hanya sekedar dibutuhkan, tetapi untuk memperoleh keuntungan lebih besar lagi bagi pemilik modal.

Banyaknya orang-orang yang berkumpul di suatu tempat membuat persaingan antara pedagang untuk menarik perhatian pembeli semakin besar dan dilakukan dengan banyak cara. Pedagang berusaha menarik pelanggan dalam bentuk memperindah kemasan, memberikan dan memperbanyak hiburan hingga konsumen merasa betah berlama-lama mendatangi tempat tersebut. Disamping itu pedagang juga berusaha memperbaiki tata ruang tempat berjualan hingga memberikan kebebasan pada pembeli dengan mempertontonkan berbagai kebutuhan barang dalam berbagai bentuk label harga. Diusahakan agar konsumen merasa nyaman dan harga mudah dilihat, maka konsumen akan berbelanja dan kembali mendatangi tempat tersebut.

Konsep berbelanja hadir di Kota Padang sejak didirikannya swalayan Ramanda pada tahun 1986 dengan lokasi di jalan Imam Bonjol No.15 Padang. Swalayan ini pertama kali memperkenalkan kepada masyarakat tentang berbelanja yang memberikan kebebasan kepada pembeli untuk dapat langsung melihat-lihat barang, memilih hingga konsumen memutuskan untuk membeli suatu barang. Hadirnya swalayan ini membuka peluang bagi pebisnis lain, hal ini terbukti dengan bermunculan swalayan-swalayan baru. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Juni 1989, kembali dibuka swalayan baru dengan gedung yang lebih besar dan luas. Swalayan yang lebih besar dikenal dengan sebutan Plaza. Plaza pertama di Kota Padang adalah Damar Plaza yang masih ada sampai sekarang terletak di jalan damar, berlantai lima.

Selain digunakan sebagai tempat belanja, Damar plaza digunakan sebagai tempat istirahat, bermain dan tempat makan. Hal ini yang menjadikan

tempat ini banyak dininati para konsumen. Setelah Damar Plaza didirikan, banyak swalayan-swalayan dan supermarket lain yang didirikan. Pada tahun 1995 gebrakan pasar modern baru dijumpai di Kota Padang dengan dibukanya Matahari Departement Store beralokasi di Pasar Raya Padang, kemudian tanggal 19 November 2000 didirikan Minang Plaza yang sekarang berganti nama dengan Basko Grand Mall. Selanjutnya tahun 2002 didirikan Rocky Plaza dan 1 September 2005 didirikan pula Andalas Plaza. Berbelanja dengan konsep modern tersebut yang memberikan kebebasan, kenyamanan dan pilihan, membuat sistem ini sangat diminati oleh banyak konsumen dan terus berkembang sampai saat ini

Perkembangan pusat-pusat perbelanjaan yang banyak diminati oleh masyarakat hingga saat ini, membuka jalan bagi perkembangan bisnis usaha kecantikan seperti salon yang mulai melirik untuk membuka cabang di pusat-pusat perbelanjaan. Saat sekarang dapat kita jumpai di pusat perbelanjaan Basko Grand Mall yaitu Yophie Salon dan di Plaza Andalas yaitu The Guh Salon dan Jhoni Andrean Salon.

Kemunculan salon-salon di Kota Padang juga turut mengikuti perkembangan selera konsumen yang memang banyak menginginkan kebebasan, kenyamanan dari segi tempat dan fasilitasnya. Munculnya salon-salon menandakan adanya pergeseran pandangan tentang pentingnya penampilan.

2. Letak geografis

Kota Padang adalah Ibukota dari Propinsi Sumatera Barat yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan berada antara 0°44'00 sampai 1°08'35'' lintang Selatan serta antara 100°05'05' sampai 100°34'09'' Bujur Timur. Dalam PP no. 17 tahun 1980 luas Kota Padang adalah 694.96 km atau setara dengan 1.65% dari luas Propinsi Sumatera Barat dan keliling Kota Padang adalah 40 km yang mempunyai ketinggian 2 meter dari permukaan laut.

Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi yaitu antara 0 sampai 1853 meter diatas permukaan laut dan daerah tertinggi adalah daerah lubuk kilangan. Kota Padang memiliki banyak sungai yaitu 5 sungai besar dan 16 sungai kecil dengan sungai terpanjang yaitu sungai Batang Kandis sepanjang 20 km. Tingkat curah hujan jumlah hari hujan Kota Padang relatif sedang sebulan 148.00 mm dan jumlah hari rata-rata rata-rata 16 hari perbulan. Suhu kota berkisar antara 23° C – 32° C pada siang hari dan suhu rata-rata pada malam hari berkisar antara 22°C-28°C. Suhu udara maximum mencapai 31.5° C dan udara minimum 22.1° C, dengan kelembaban berkisar antara 77-88%.

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar 51.01% berupa hutan yang dilindungi pemerintah yaitu berupa pekarangan atau bangunan seluas 62.88 km atau 9.055, sedangkan yang digunakan untuk lahan sawah seluas 52.25 km atau 7.52%. Kota Padang memiliki 19 Pulau, dimana pulau terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56.78 Ha kemudian Pulau Sikuai di kecamatan Bungus Teluk Kabung 48,12 Ha dan pulau Toran di kecamatan Padang Selatan seluas 33.67 ha.

Dari segi Administratif, Kota Padang mempunyai batas daerah sebagai berikut

1. Sebelah Utara berbatsan dengan Kabupaten Padang Pariaman
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

3. Kondisi Demografis Kota Padang

Pengetahuan mengenai penduduk merupakan dasar utama dalam melakukan kegiatan pembangunan baik perencanaan maupun evaluasi. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang pada tahun 2009, Kota Padang mempunyai 11 kecamatan dan 193 kelurahan serta jumlah penduduk Kota Padang telah mencapai 856.815 jiwa dengan kepadatan 1.233 jiwa/km yang terdiri atas 423.039 jiwa penduduk laki-laki dan 433.776 jiwa penduduk perempuan.

Mengenai komposisi penduduk dari masing-masing kecamatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kota Padang Tahun 2009 Berdasarkan Kecamatan.

No.	Kecamatan	Luas (Km2)	Penduduk	Kepadatan
1	Padang Timur	8.15	87.174	10.696
2	Padang Barat	7.00	61.437	8.776
3	Padang Utara	8.08	76.326	9.446
4	Padang Selatan	10.03	63.345	6.315
5	Nanggalo	8.07	58.801	7.286
6	Lubuk Begalung	30.91	106.641	3.450
7	Kuranji	57.41	120.309	2.095
8	Lubuk Kilangan	85.99	43.531	5.06
9	Pauh	146.29	53.669	3.66
10	Koto Tengah	232.25	161.466	695
11	Bungus teluk Kabung	100.78	24.116	239
	Jumlah	694.96	856.815	1.233

Sumber : Padang Dalam Angka Badan Pusat Statistik Propinsi tahun 2009/2010

Tabel diatas menyatakan bahwa kecamatan terbanyak jumlah penduduk adalah Koto Tengah 161.466 jiwa, tetapi karena wilayahnya paling luas hingga mencapai 33% dari luas Kota Padang maka kepadatan penduduknya termasuk rendah yaitu 695 jiwa/km². Kecamatan paling kecil jumlah penduduknya sekaligus paling rendah kepadatannya adalah Bungus Teluk Kabung dan kecamatan lain yang relatif jarang penduduknya adalah Kecamatan Pauh yaitu 367 jiwa/km² dan Lubuk Kilangan yaitu 506 jiwa/km². Perbedaan jumlah penduduk masing-masing kecamatan disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya disebabkan oleh luas kecamatan yang tidak sama dan letak kestrategisan suatu wilayah yang berbeda-beda.

Sedangkan perbandingan jumlah penduduk Kota Padang berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kota Padang Tahun 2009/2010.

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
1	Padang timur	42.545	44.629	87.174	95.33
2	Padang Barat	31.175	30.262	61.437	103.02
3	Padang Utara	32.746	43.580	76.326	75.14
4	Padang Selatan	31.217	32.128	63.345	97.16
5	Nanggalo	28.750	30.051	58.801	95.67
6	Lubuk Begalung	54.347	52.294	106.641	103.93
7	Kuranji	58.847	61.462	120.309	95.75
8	Lubuk Kilangan	21.429	22.102	43.531	96.96
9	Pauh	27.308	26.361	53.669	103.59
10	Koto Tangah	82.592	78.874	161.466	104.71
11	Bungustelukkabung	12.883	12.033	24.116	100.42
	Jumlah	423.039	433.776	856.815	97.52

Sumber : Padang Dalam Angka Badan Pusat Statistik Propinsi tahun 2009/2010

Tampilan data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 433.776 orang. Namun pada kecamatan Bungus Teluk kabung, Lubuk Begalung, Padang Barat dan Koto Tangah jumlah penduduknya lebih banyak laki-laki. Pada kecamatan Lubuk Kilangan, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Utara, Nanggalo dan Kuranji jumlah penduduknya yang lebih banyak penduduk berjenis kelamin perempuan.

4. Agama

Penduduk Kota Padang mayoritas beragama Islam. Jumlah pemeluk agama terbanyak berikutnya adalah agama Kristen Katolik, Protestan, Budha

dan Hindu. Jumlah penduduk menurut agama dari kecamatan secara lengkap dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 3.
Jumlah Penduduk Kota Padang menurut Agama.

Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Budha	Hindu	Jumlah
Bungus Teluk kabung	24.010	19	84	2	-	24.115
Lubuk Kilangan	43.451	39	41	-	-	43.531
Lubuk Begalung	103.553	1.002	1.712	253	121	10.6641
Padang Selatan	53.546	5.623	2.335	1.521	319	63.344
Padang Timur	84.550	917	1.540	150	18	87.175
Padang Barat	53.512	4.594	1.056	1.788	487	61.437
Padang Utara	75.289	374	542	93	29	76.327
Nanggalo	58.735	-	66	-	-	58.801
Kuranji	120.200	33	76	-	-	120.309
Pauh	534.40	93	129	-	7	53.669
Koto Tengah	160.145	302	948	71	-	164.466
	166.145	12.996	8.529	3.878	981	856.815

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang 2009/2010

Tampilan Data di atas dapat diketahui bahwa pemeluk agama Islam terbanyak berada di Koto Tengah yaitu 160.145 orang. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Koto Tengah merupakan kecamatan terluas dengan penduduk 82.592 orang dari kecamatan lain yang ada di Kota Padang, sedangkan pemeluk agama Katolik terbanyak berada di Kecamatan Padang Selatan dengan jumlah 5.623 orang, selanjutnya pemeluk agama Budha lebih banyak di Kecamatan Padang Barat sebanyak 1.788 orang dan juga merupakan kecamatan dengan pemeluk agama Hindu terbanyak sebanyak 487 orang.

5. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Kota Padang adalah masyarakat heterogen dengan berbagai jenis etnis, agama dan suku bangsa. Padang sebagai Ibu Kota Provinsi menjadikannya sebagai pusat aktivitas perekonomian dan pendidikan di Sumatera Barat, dengan berbagai fasilitas yang tersedia banyak penduduk dari daerah lain datang untuk sekolah dan bekerja di Kota Padang. Maka tidak jarang justru penduduk pendatang lebih sukses daripada penduduk pribumi yang kadang terpinggirkan seperti halnya etnis China yang sukses berdagang di Kota Padang.

Mayoritas penduduk Kota Padang adalah suku Minangkabau yaitu dengan persentase 90% dari jumlah penduduk Kota Padang. Selanjutnya menurut catatan BPS Kota Padang tahun 2009/2010 urutan etnis terbanyak diikuti oleh suku bangsa Jawa, Mandailing/ Angkola/ Batak/ Tapanuli, Mentawai, Melayu, Cina, Sunda, Priangan dan lainnya. Bagi masyarakat Minangkabau “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” merupakan dasar dan pedoman dalam hidup dan bermasyarakat. Sistem kekerabatannya adalah matrilineal, perkawinan yang idealnya adalah antara seorang anak gadis dan anak laki-laki mamaknya (*symmetrical cross cousin marriage*). Upacara inisiasi masyarakat Minangkabau masih terus dipertahankan, misalnya upacara turun mandi, perkawinan dan lain-lain.

Sikap hidup bergotong royong dapat ditemui di beberapa tempat walaupun saat ini masyarakat cenderung bersifat individualis. Masyarakat Kota Padang termasuk pada masyarakat tanpa adanya pemfilteran budaya, misalnya

westernisasi dengan mudahnya masuk dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi pola kehidupan dan cara berfikir masyarakat. Terkadang modernitas telah menjadi gaya hidup dan aturan adat secara berangsur mulai ditinggalkan.

B. Perkembangan Salon di Kota Padang

Dahulunya orang hanya mengenal tukang pangkas untuk memotong rambut dimana sangat sederhana sekali dari segi tempat dan pelayanannya. Namun dengan seiring perkembangan dan kemajuan teknologi akan kebutuhan manusia semakin meningkat terutama dalam berpenampilan. Tidak cukup dengan potong rambut saja, sekarang banyak muncul pelayanan perawatan baru untuk rambut, wajah dan kulit yang tidak tersedia di tukang pangkas.

Muncullah rumah-rumah kecantikan yang disebut dengan salon, yang lengkap pelayanannya, dan jika dilihat dari segi profesi dan pendapatannya orang-orang yang datang ke salon jauh berbeda dengan pengunjung yang datang ke tukang pangkas. Seperti yang diketahui biaya yang dikeluarkan ke tukang pangkas berbeda jauh dengan biaya yang kita keluarkan apabila kita ke salon. Biaya yang dikeluarkan ke salon tidak sedikit, mulai dari puluhan hingga ratusan ribu untuk sekali perawatan dan pengunjung yang datang mulai dari anak muda sampai yang tua, dan dari beragam profesi.

Sebagaimana yang dapat kita lihat di Kota Padang ini bahwa salon-salon mulai banyak didirikan dengan berbagai macam pelayanan, mulai dari perawatan rambut, kulit, wajah dan kuku. Semua jenis perawatan tersedia di

salon-salon yang dikenal sebagai tempat kecantikan tidak hanya untuk wanita tetapi juga untuk laki-laki. Menurut data yang peneliti dapatkan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bahwa salon yang ada di Kota Padang telah mencapai 60 salon yang tersebar di 11 kecamatan dan berdasarkan data terakhir dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang 2008, ada sebanyak 30 salon di Kota Padang yang telah mendapatkan izin usaha, namun tentu masih banyak salon-salon lainnya yang ada di Kota Padang tetapi belum mendapatkan izin usaha secara resmi. Menurut pengamatan peneliti salon-salon yang telah mendapat izin sesuai data dari Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang ternyata penyebarannya banyak terpusat di wilayah Kecamatan Padang Barat mulai dari Jalan Veteran, Jalan Pemuda sampai kawasan Pondok dan sekitarnya.

Dapat peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.
Daftar Nama Salon di Kota Padang yang mendapat izin usaha dari Dinas
Pariwisata dan kebudayaan.

No	Nama salon	Tipe	Pemilik	Alamat	Habis izin
1	Cassanova salon	A	-	Jl.Kp.Nias	23-3-2012
2	Oscar Salon	A	Wanda	Jl.Pondok 9A	23-3-2012
3	Daboy's salon	A	-	Jl.Kp.Nias	24-7-2013
4	Andre salon	A	Andre	Jl.Thamrin	25-7-2012
5	Camellian Salon	B	Veni	Jl.Nipah	28-3-2012
6	Anggun Salon	B	-	Jl.Sungai Bong	5-7-2012
7	Hendrik Salon	C	Hendrik	Jl.A.R.Hakim	23-7-2012
8	The English Salon	B	Harifah	Jl. Kp.Nias II/8	30-1-2013
9	Honey Salon	A	Waydaria K.	Jl. Dobi No.50	9-3-2009
10	Lion Salon	A	Yohanes S.	Jl.Pemuda.26	16-9-2009
11	New Gucci salon	A	Novendra Y.	Jl.H.C.Aminoto 47	12-1-2009
12	Mei-mei Salon	A	Winardi L	Jl.Ratulangi	2-7-2011
13	Carissa Salon	A	Dr. Erinawati	Jl. Purus II/13	2-7-2009
14	Fecialle Salon	A	Yenitavirgo	Jl.B.Arau no.80	21-1-2009
15	Vivi Salon	B	Lily	Jl. P.karam 30	21-6-2009
16	Trisna Salon	C	Nurjasmaniar	Jl. Dobi No.23	1-10-2009
17	Anggun Salon	B	Asiyani	Jl. Hiligo	21-1-2009
18	Dahlia Salon	B	Irawati Halim	Jl. Niaga 235	5-9-2010
19	Milenium Salon	B	Lendra Yu	Jl. Niaga 167	13-9-2010
20	Lena Salon	A	Dr. Elda leo	Jl.H.C.Aminoto	16-7-2010
21	Monica Salon	B	Nurjasmaniar	Jl. Niaga	27-1-2011
22	Lilin Salon	B	Kimiati P.	Jl. Pondok 107	3-10-2010
23	Ani Salon	B	Pomayang S.	Jl.P.Karam 159	22-2-2013
24	Vam Salon	B	Anang Budi	Jl.Tepi pasang 93	23-7-2011
25	Fujiyama salon	A	Dedi SH	Jl. P.Ambacang	11-3-2012
26	Amink Salon	A	Febriana	Jl.Kali kecil 8A	4-6-2012
27	The Guh salon	C	-	Jl. Pemuda P.A	6-5-2013
28	JhonyAndreansalon	C	Herwani	Jl. Pemuda P.A	10-6-2013
29	Tonic Salon	B	-	Jl. Niaga	26-7-2012
30	Mance salon	B	Mance	Jl. Veteran	2-8-2011

Data Sekunder, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2008

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang 2008, sebanyak 30 salon yang mendapat izin usaha, salon-salon tersebut telah

memiliki tipe sesuai tingkat kelengkapan dan fasilitas salon, dan dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih empat salon diantaranya yaitu Hendrik Salon, Mance Salon, The Guh Salon dan Mahardika Salon. Keempat salon yang peneliti pilih berdasarkan jenis pelayanan dan banyaknya pengunjung laki-laki di salon.

Hendrik salon, Mance salon dan Mahardika Salon adalah jenis salon rumahan yang berdiri sendiri. Hendrik Salon terletak di jalan A.R. Hakim di tepi jalan raya. Hendrik salon juga salah satu salon yang banyak dikunjungi oleh laki-laki, selain itu banyak jenis perawatan yang disediakan seperti perawatan rambut, kulit, wajah, kuku, dan pijat refleksi. Hendrik Salon memiliki keunggulan dari segi tempat yang nyaman, bersih serta terkesan mewah, dan juga terdapat ruangan khusus untuk perawatan seperti facial dan pijat refleksi. Begitu juga dengan Mance Salon dan Mahardika Salon yang tidak jauh berbeda dengan Hendrik salon, tetapi ada perbedaan dengan The Guh Salon, salon ini berada di mall yaitu di pusat perbelanjaan Plaza Andalas, yang disebut sebagai Salon Mol. Namun The Guh Salon banyak dikunjungi oleh laki-laki untuk melakukan perawatan seperti *creambath*, *facial*, *manicure* dan *pedicure*.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan temuan di lapangan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya realita perilaku laki-laki merawat tubuh ke salon di Kota Padang. Dari pembahasan secara keseluruhannya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa tujuan laki-laki ke salon di Kota Padang adalah diantaranya untuk *creambath*, *facial*, *Spa*, *pedicure* dan *medicure*. Tingkat kunjungan laki-laki ke salon 2-3 kali dalam satu bulan.
2. Pada umumnya laki-laki pesolek mementingkan perawatan tubuh ke salon, biasanya kriteria pemilihan salon bagi mereka adalah salon yang bersih, nyaman dan lengkap fasilitasnya serta pelayanan yang memuaskan.
3. Laki-laki pesolek yang suka merawat diri ke salon adalah laki-laki yang mapan secara financial, sudah memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang lebih untuk biaya merawat tubuh ke salon.
4. Laki-laki pesolek juga memiliki gaya hidup yang sesuai dengan kepribadian dirinya dalam hal pilihan terhadap produk perawatan tubuh, pilihan terhadap berpakaian, pilihan berolahraga serta pilihannya terhadap tempat hiburan.
5. Motivasi perilaku laki-laki merawat tubuh ke salon adalah faktor keinginan sendiri, dorongan dari orang terdekat, pekerjaan dan media massa seperti majalah.

6. Makna yang ada dibalik perilaku laki-laki merawat tubuh ke salon adalah makna individu dan makna sosial yaitu makna individu laki-laki merawat tubuh adalah merawat tubuh untuk kebersihan dan kesehatan, sebagai salah satu langkah untuk mempertahankan penampilan, sedangkan makna sosial laki-laki merawat tubuh adalah merawat tubuh sebagai simbol aktualisasi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan.
7. Penelitian ini juga mengungkapkan tanggapan laki-laki pesolek bahwa menjaga penampilan bukanlah hanya merupakan hak seorang wanita saja tetapi laki-laki juga perlu melakukannya.

C. Saran

Penelitian mengenai perilaku laki-laki pesolek dalam merawat tubuh belum banyak dilakukan di Sumatera Barat. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain yang ingin melihat perubahan yang terjadi saat ini, seperti hal nya perilaku laki-laki yang cenderung pesolek seperti perempuan, gaya hidup laki-laki perkotaan agar dapat melihatnya dari banyak sisi, ada banyak hal yang berkaitan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan, dimana perubahan di Kota-kota besar ikut mempengaruhi perubahan di kota-kota kecil.

Bagi laki-laki pada umumnya agar siap untuk menerima adanya perubahan tentang sosok maskulin dan macho yang terus berkembang yaitu hadirnya laki-laki pesolek yang cenderung *feminine*, seluruh elemen masyarakat ini akan terus berubah dan berkembang, menyentuh sisi yang selama ini tidak pernah berubah seperti kemaskulinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaney, David. 2004. *Life Style. Suatu Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2009. *Padang dalam Angka 2009/2010*. Padang: BPS Kota Padang kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA).
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT. Raya Grafindo Persada.
- Dimiyati, Mhd. 2000. *Penelitian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan Metode dan Terapan*. PPS UNM.
- Featherstone, Make, 2005. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feishbein, M dan Ajzen. 1975. *Belief, Atitude, Intension and Behavior. An Introduction to theory and Research*, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Ectasy Gaya Hidup, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan anggota IKAPI.
- Irawan, Dodi. 2002. *Makna Gaya Berbusana Modif bagi mahasiswi di Lingkungan Kampus*. Skripsi, FSIP Unand. Padang.
- Kartajaya, Hermawan; dkk. 2004, *Metroseksual in Venus*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lenggogeni, Sari. 2009, *The Beauty of Metroseksual*, Padang: Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Malo, Manase, 1982, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta; Kurnia.
- Poloma , Margareth M, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Poloma , Margareth M, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Salim, E. 1988. *Pembangunan berwawasan Lingkungan*: LP3ES.
- Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Dokis IPB.
- Salim, E. 1988. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*: LP3ES.
- Singarimbun, Masri, 1995, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Soekonto, Soejono . 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sadarwan, Danim. 1988. *Menjadi Peneliti Kualitatif* . Pustaka setia : Bandung
- www.swamajalah.com diakses tanggal 20 Oktober 2010.
- www.oprekpc.com diakses tanggal 20 Oktober 2010.